



Warga Waswas & Sulit BAB

JOGJA—Warga Kampung Juminahan, Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan berharap Pemerintah Kota Jogja segera memperbaiki talut Sungai Code yang longsor di wilayah mereka.

*Ujang Hasanudin
hasanudin@harianjogja.com*

- ▶ Heru kehilangan satu kamar belakang dalam peristiwa Siklon Tropis Cempaka.
- ▶ Hampir semua lahan yang ditempati warga di bantaran Sungai Code di wilayahnya bukanlah hak milik.

Warga khawatir longsor susulan kembali terjadi. Sejak longsor yang terjadi pada akhir November lalu atau saat terjadi Siklon Tropis Cempaka, sampai awal Januari ini belum ada perbaikan dari Pemerintah Kota maupun Pemda DIY. Total ada lima rumah yang terdampak dan puluhan rumah lainnya terancam longsor karena tebing di belakang rumah mereka sudah retak.

Untuk tiga kepala keluarga yang menghuni lima rumah, meski sudah kembali ke rumahnya masing-masing, mereka juga tidak berani tinggal ketika ada hujan. "Alas rumah sudah retak-retak kalau ketimpa hujan tanahnya bisa bergeser dan membahayakan," kata Heru Supriyanto, 49, salah satu warga terdampak longsor, saat ditemui di rumahnya, Minggu (7/1).

Heru kehilangan satu kamar belakang dalam peristiwa Siklon Tropis Cempaka. Ayah dari dua anak ini mengaku telah tinggal di rumahnya di bantaran Sungai Code sejak lahir. Ia tidak memiliki tempat lain untuk tinggal kecuali rumah yang dia tempati saat ini. Rumahnya juga sudah ditinjau oleh Pemda DIY dan Pemerintah Kota Jogja, namun hingga kemarin belum ada kabar kapan akan diperbaiki. "Harapannya diperbaiki secepatnya biar kami tenang. Kalau ada hujan deras kami masih waswas," ucap dia.

Senada, Sugeng Wahyudi, 56, warga lainnya, juga hanya berani kembali ke rumahnya saat siang hari. Sementara untuk malam hari ia masih tinggal di rumah saudaranya di Gondomanan. Lantai rumahnya di bagian dapur dan ruang tengah sudah ambles. Ia bahkan sudah tidak bisa menggunakan kamar mandinya karena saluran pembuangan sudah tidak berfungsi. "Kalau buang air besar [BAB] harus numpang di kamar mandi masjid," kata dia.

Warga Waswas...

Ia menyadari rumahnya yang dia tinggali seluas 7 x 6 meter persegi itu berdiri di atas lahan *wedi kengser*. Namun ia selama ini membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan membayar listrik. Ia sudah tinggal di rumah semi permanen itu sejak 40 tahun silam. Kala itu, lahan yang dia bikin rumah adalah tempat pembuangan sampah.

Ketua RW 14 Juminahan, Sulistyو mengatakan hampir semua lahan yang ditempati warga di bantaran Sungai Code di wilayahnya bukanlah hak milik, melainkan lahan *Sultan Grand*. Namun warga sudah menempatinya sejak puluhan tahun. Ia berharap

pemerintah segera memperhatikan nasib warganya dengan memperbaiki talut berikut rumah warga yang rusak.

"Sejak longsor sampai sekarang belum ada perbaikan. Penutupan talut dengan terpal juga atas inisiatif warga," kata dia.

Sulistyo belum mendapat kepastian kapan pemerintah turun tangan untuk memperbaiki. Alih-alih perbaikan, terpal penutup talut bekas longsor yang dia minta ke Pemerintah Kota Jogja sebanyak 50 lembar sampai kemarin belum dikirim. Terpal yang ada saat ini merupakan bantuan pihak swasta sebanyak lima lembar terpal ukuran

4 x 6 meter.

Selain kekhawatiran adanya longsor susulan, kata Sulistyو, warga terdampak juga mengeluhkan sulitnya buang air besar karena beberapa kamar mandi warga salurannya tidak berfungsi. Bantuan toilet portabel sudah disanggupi Pemerintah Kota Jogja, namun kondisi wilayah yang sempit tidak memungkinkan toilet masuk ke kampung.

Kepala Seksi Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Jogja, Bayu Wijayanto mengatakan status darurat bencana Siklon Tropis Cempaka sudah selesai beberapa waktu lalu, sehingga instansinya

belum bisa memenuhi permintaan warga Juminahan. Saat longsor terjadi, kata Bayu, BPBD sudah mengirimkan sebanyak 10 terpal, berikut peralatan untuk bekerja bakti. Ia mengakui bantuan tersebut bersifat sementara penanganana bencana. "Selanjutnya dari PUPKP [Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Kawasan Permukiman] nanti akan melakukan perbaikan," kata Bayu.

Rumah Deret

Kepala Dinas PUPKP Kota Jogja, Agus Tri Haryono mengatakan proses perbaikan talut di Juminahan menunggu penyusunan *detail engineering design* (DED). Proses perbaikan

talut juga sekaligus memperbaiki rumah warga yang terdampak.

Namun, perbaikan tidak bisa dilakukan sebelum warga mundur dari talut sebanyak dua meter dan warga mau ditata. "Sekarang kami masih dalam proses pendekatan sosial agar penataan dilakukan bersama-sama warga. Kalau hanya perbaikan talut itu jadinya percuma," ujar Agus.

Agus mengaku belum bisa menyampaikan detail desain penataan permukiman. Namun, kata dia, penataan rumah semacam deret dengan ketinggian dua lantai yang paling memungkinkan dalam penataan di Juminahan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Danurejan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Tegalpanggung			
3. BPBD			
4. Dinas PUPKP			

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005